

POLA ASUH ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA DI MTs HASAN MUNADI BEJI

Arofah

Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto Jawa Timur
arofahzayn162@gmail.com

Muhammad Anas Ma'arif

Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto Jawa Timur
anasmaarif@uac.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola asuh orang tua dalam membentuk karakter religius siswa di MTs Hasan Munadi Beji, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta solusi yang diterapkan dalam proses pembentukan karakter tersebut. Nilai-nilai karakter yang menjadi fokus meliputi keberanian, kejujuran, tanggung jawab, kesetiaan, rasa aman, kesopanan, kepedulian sosial dan lingkungan, serta sikap saling menghormati. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen, dengan narasumber orang tua dan siswa kelas VIII MTs Hasan Munadi Beji. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua beragam, meliputi pola demokratis, konservatif, serta kombinasi antara otoriter dan demokratis. Tidak ditemukan pola asuh yang sepenuhnya permisif maupun acuh tak acuh. Faktor-faktor yang memengaruhi pola asuh antara lain latar belakang pengasuhan orang tua, tingkat pendidikan, kondisi ekonomi, jenis pekerjaan dan tingkat kesibukan orang tua, serta keyakinan agama. Majoritas orang tua beragama Islam dan memilih sekolah berbasis keagamaan sebagai upaya memperkuat karakter religius anak. Solusi yang efektif dalam pembentukan karakter religius meliputi keteladanan orang tua, pembiasaan nilai-nilai keagamaan, dialog dua arah antara orang tua dan anak, serta penciptaan lingkungan keluarga yang kondusif.

Kata Kunci: *Pola Asuh Orang Tua, Karakter, Karakter Religius, Kondisi Ekonomi, Keyakinan Agama.*

ABSTRACT

This study aims to analyze parenting patterns in shaping the religious character of students at MTs Hasan Munadi Beji, the influencing factors, and the solutions applied in the character-building process. The character values emphasized include courage, honesty, responsibility, loyalty, a sense of security, politeness, social and environmental care, and mutual respect. This research employs a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, interviews, and document analysis, involving parents and eighth-grade students of MTs Hasan Munadi Beji as informants. The findings indicate that parenting patterns vary, including democratic, conservative, and a combination of authoritarian and democratic styles. No parents were found to apply a fully permissive or neglectful parenting style. Factors influencing parenting practices include parents' own upbringing background, educational level, economic conditions, type of occupation and work intensity, as well as religious beliefs. Most

parents adhere strongly to Islam and intentionally choose religious-based schools to strengthen their children's religious character. Effective solutions for fostering religious character include parental role modeling, habituation of religious values in daily life, two-way dialogue between parents and children, and the creation of a supportive and conducive family environment.

Keywords: Parenting Patterns, Character, Religious Character, Economic Conditions, Religious Beliefs

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan peradaban bangsa. Peran strategis pendidikan ditegaskan dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan kemampuan sekaligus membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, sehingga peserta didik diharapkan menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab sebagai warga negara (Republik Indonesia, 2003). Penegasan ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif (*hard skills*), tetapi juga pada penguatan karakter dan *soft skills* peserta didik.

Berbagai kajian mutakhir menunjukkan bahwa *soft skills* memiliki kontribusi signifikan terhadap keberhasilan individu dalam kehidupan sosial maupun profesional. Penelitian-penelitian dalam lima tahun terakhir menegaskan bahwa kompetensi karakter seperti integritas, tanggung jawab, dan kemampuan sosial berperan besar dalam menentukan kesuksesan, bahkan melebihi penguasaan keterampilan teknis semata (Thomas Lickona, 2021, hlm. 18-20). Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi elemen kunci yang harus diintegrasikan secara sistematis pada setiap jenjang pendidikan.

Namun demikian, arus globalisasi menghadirkan tantangan serius bagi pendidikan karakter di Indonesia. Masuknya budaya global melalui media massa dan teknologi digital sering kali menggeser nilai-nilai lokal, religius, dan budaya bangsa (Abuddin Nata, 2020, hlm. 55-58). Perubahan orientasi pendidikan yang lebih menekankan pada kompetensi teknis dan persaingan global berpotensi mengurangi perhatian terhadap pembinaan moral dan karakter peserta didik. Jika tidak diimbangi dengan pendidikan karakter yang kuat, globalisasi dapat mendorong tumbuhnya sikap individualisme, konsumerisme, dan degradasi moral, khususnya pada generasi muda (E. Mulyasa, 2021, hlm. 33-35).

Dalam konteks ini, peran keluarga, terutama orang tua, menjadi sangat krusial. Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama yang berperan langsung dalam menanamkan nilai-nilai agama, moral, sosial, dan budaya kepada anak (Suyadi & Dahlia, 2022). Pola asuh orang tua, yang tercermin dalam sikap, perilaku, keteladanan, dan interaksi sehari-hari, memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter anak, termasuk karakter religius. Karakter religius dipandang sebagai fondasi moral yang mampu membentuk individu yang bertanggung jawab, toleran, berempati, serta memiliki ketahanan spiritual dan emosional dalam menghadapi tantangan kehidupan (Zubaedi, 2011, hlm. 72–75).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji relevansi pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter religius siswa di MTs Hasan Munadi Beji. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam penguatan pendidikan karakter religius melalui sinergi antara keluarga dan lembaga pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter religius siswa, yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, melainkan memerlukan pemaknaan terhadap perilaku, pandangan, dan pengalaman subjek penelitian (John W. Creswell & Cheryl N. Poth, 2018, hlm. 15–18). Studi kasus digunakan karena penelitian difokuskan pada satu konteks tertentu, yaitu MTs Hasan Munadi Beji, sehingga memungkinkan peneliti menggali data secara komprehensif dan kontekstual (Robert K. Yin, 2018, hlm. 28–30).

Lokasi penelitian adalah MTs Hasan Munadi Beji. Subjek penelitian meliputi orang tua siswa kelas VIII dan siswa kelas VIII sebagai informan utama. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan keterlibatan langsung mereka dalam proses pengasuhan dan pembentukan karakter religius siswa (Sugiyono, 2021, hlm. 96–98).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Observasi digunakan untuk mengamati perilaku religius siswa dalam lingkungan sekolah, seperti kedisiplinan beribadah dan sikap sosial. Wawancara mendalam dilakukan kepada orang tua dan siswa untuk memperoleh data mengenai pola asuh, nilai-nilai yang

ditanamkan, serta faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan karakter religius. Analisis dokumen digunakan untuk melengkapi data, berupa dokumen sekolah, program keagamaan, dan catatan terkait pembinaan karakter (Uwe Flick, 2020, hlm. 163-170).

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang tinggi (Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, & Johnny Saldaña, 2020, hlm. 8-12).

HASIL PENELITIAN

1. Pola asuh orang tua dalam membentuk karakter religius siswa MTs kelas VIII Hasan Munadi Beji

Pola asuh orang tua atau pengasuhan merupakan interaksi orang tua dan anak dalam rangka mendidik, membimbing, membina, merawat anak-anaknya dalam kehidupan sehari hari dengan tujuan menjadikannya anak yang baik dan berhasil dalam menjalani kehidupan dan memperoleh sikap yang dewasa sesuai dengan tata aturan di masyarakat (Isnaini, 2019, hlm. 9). Pola asuh orang dapat pula diartikan dengan interaksi anak dan orang tua yang mencakup kegiatan mengasuh, mendidik, memberi contoh, membimbing dan mendisiplinkan dalam menuju pendewasaan baik secara langsung maupun tidak (Schuchib, 2000, hlm. 109). Sedangkan asuh adalah proses menjaga, melindungi, merawat, membimbing, mendidik anak serta melatih anak agar bisa mandiri dan berdiri sendiri (Anisah, 2011, hlm. 70-84). Orang tua adalah orang yang bertanggung jawab dalam rumah tangga atau keluarga dalam kehidupan sehari hari atau biasa disebut bapak dan ibu.

Menurut Chabib Thoha pola asuh sebagai cara yang baik bagi orang tua dalam mendidik anaknya, sebagai tanda bahwa mereka bertanggung jawab terhadap anaknya. Pengasuhan juga diartikan sebagai bentuk interaksi antara anak dan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik seperti makan dan minum dan kebutuhan psikologis seperti rasa aman, dilindungi dan dicintai, serta bimbingan tentang norma-norma sosial anak sehingga mereka mampu hidup dengan baik selaras dengan lingkungannya (Inikah, 2015, hlm. 19-27).

Orang tua siswa MTs Hasan Munadi Beji mempunyai cara yang berbeda-beda dalam mengasuh anaknya, ada orang tua yang memberikan kebebasan tetapi tetap memberikan batasan kepada anaknya, ada orang tua yang selalu mengajak diskusi, memberikan bimbingan dan penjelasan

terhadap apa yang dilakukan anaknya, ada pula orang tua yang mempunyai kendali penuh atas anaknya. Dalam perilaku anak, ada orang tua yang selalu berkomunikasi dengan anak-anaknya meskipun mereka bekerja di luar rumah. Namun ada pula yang hanya sedikit meluangkan waktu untuk komunikasi antara orang tua dan anak, mereka mengharapkan anak mengikuti aturan tanpa ada masalah.

TABEL 1
Model Pengasuhan Orang tua siswa MTs Hasan Munadi

MODEL PENGASUHAN	PEMBIASAAN	KETERANGAN	HASIL
Demokratis	Penggunaan Waktu Belajar	Orang tua memberikan kebebasan dalam belajar sesuai dengan gaya belajarnya masing-masing	Anak lebih mandiri dan percaya diri dengan cara belajarnya
	Pemilihan Sekolah	Orang tua mengajak berdiskusi tentang sekolah yang akan dipilih	Anak lebih merasa dihargai dan dapat bersekolah sesuai dengan minat dan bakatnya karena pilihan sendiri yang diapresiasi oleh orang tua dengan mempertimbangkan positif dan negatifnya.
	Pembiasaan Sholat	Orang tua mengajak dan memberikan penjelasan tentang apa itu sholat dan membahas manfaat sholat dan keburukannya tidak sholat	Anak lebih tergerak dan lebih kepada kesadaran sendiri untuk beribadah sholat dengan istiqomah
	Pembiasaan Sedekah	Orang tua mengajak dan memberikan	Anak terbiasa bersedekah meski kekurangan,

		penjelasan tentang apa itu sholat dan membahas manfaat sedekah dan ruginya jika tidak bersedekah serta memberikan contoh	kesadaran yang tumbuh dalam dirinya selalu dipupuk oleh orang tua yang demokratis di MTs
	Pembiasaan Birrul Walidain	Orang tua memberikan contoh berperilaku baik kepada orang yang lebih, mendiskusikannya bagaimana peran orang tua untuk anak-anaknya.	Anak menyadari tentang betapa pentingnya peran dan tanggung jawabnya orang tua dalam kehidupannya. Mendidik dan merawatnya selama ini. Secara otomatis mereka akan berperilaku birrul walidain
	Waktu Orang tua untuk anak-anak	Orang tua meluangkan waktu untuk berkomunikasi, dialog dua arah dan memenuhi kebutuhan anak baik fisik maupun psikologis	Anak merasa tercukupi kebutuhan fisik dan psikisnya meskipun hidup secara ekonomi kekurangan mereka tumbuh dengan baik menjadi pribadi penuh kasih sayang
	Penggunaan Hadiah dan hukuman Pada anak	Orang tua memberikan reward jika anak-anaknya berprestasi atau berbuat baik yang significant, tetapi orang tua memberikan	Anak mengetahui batasan batasannya selama bergaul, berinteraksi dan menjalankan fungsinya sebagai seorang anak dan siswa. Menyadari yang baik dan

		<p>hukuman pada anak-anaknya jika melakukan pelanggaran dengan hukuman yang telah disepakati bersama</p> <p>buruk tindakan mereka. Mereka juga bersemangat untuk meningkatkan potensinya karena orang tua selalu menghargai pencapaiannya.</p>
--	--	--

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter religius siswa MTs Hasan Munadi Beji

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi dan menjadi latar belakang orang tua dalam menerapkan pola pengasuhan pada anak-anaknya diantaranya adalah: (Zubaedi, 2011, hlm. 158)

a. Latar belakang pola pengasuhan orang tua

Yaitu orang tua belajar dari model pengasuhan yang pernah diterima dari orang tua mereka ketika mereka usia muda.

b. Tingkat pendidikan orangtua

Tingkat pendidikan yang pernah diraih orang tua merupakan faktor yang berpengaruh dalam pengasuhan. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi berbeda pola pengasuhannya dengan orang tua yang hanya memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Penelitian dari Sir dan Godfrey Thimson menyimpulkan bahwa pendidikan adalah merupakan pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan yang tetap dalam kebiasaan sikap, perilaku dan pikiran. Dan orang tua telah memiliki pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak sehingga lebih siap dalam melakukan pengasuhan (Isni Agustiawati, 2014, hlm. 17).

c. Status ekonomi serta pekerjaan orangtua

Kondisi ekonomi seseorang juga mempengaruhi bagaimana mereka mendidik anak-anak mereka. Orang tua dengan status ekonomi tinggi berbeda cara mengasuhnya dengan orang tua yang status ekonominya rendah. Yang pertama dalam hal pemenuhan kebutuhan anak-anak seperti makan dan minum, sarana bermain, sarana komunikasi dan bagaimana berkomunikasi dengan anak-anak dan orang lain, termasuk dalam hal memilihkan lembaga pendidikan sesuai dengan

kondisi ekonomi mereka. Dan keluarga wajib menyediakan segala kebutuhan anak. Orang tua dengan status ekonomi tinggi tidak akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan anak, sementara orang tua dengan status ekonomi rendah mengalami banyak kesulitan dalam memenuhi kebutuhan anak.

Kesibukan orang tua dalam pekerjaan juga sangat mempengaruhi pengasuhan anak. Orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya terkadang menjadi kurang perhatian dengan keadaan anak-anaknya. Keadaan ini mengakibatkan fungsi atau peran sebagai orang tua diserahkan pada asisten rumah tangga. Dan pola pengasuhan yang digunakan sesuai dengan pengasuhan yang diterapkan asisten rumah tangga.

d. Budaya

Pengasuhan anak seringkali orang tua mengikuti model-model pengasuhan yang dilakukan oleh masyarakat dimana mereka tinggal. Kebiasaan-kebiasaan apa yang selama ini dilakukan itulah yang diikuti. Karena orang tua berharap anak-anaknya kelak akan diterima di masyarakat dengan baik. Oleh karenanya budaya atau kebiasaan masyarakat juga mempengaruhi orang tua dan mendidik dan mengasuh anak-anaknya.

Karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan. Orang tua mengharapkan anaknya akan diterima di masyarakat dengan baik, oleh karena itu budaya atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya (Kholikun, 2017).

Menurut Hurlock (1999) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu karakteristik orang tua yang berupa:(Adawiah, 2017)

1) Kepribadian orang tua

Masing-masing orang berbeda tingkat intelektualnya, kesabarannya, kekuatan dan kematangannya. Karakteristik tersebut akan mempengaruhi kemampuan orang tua dalam mengasuh dan berperan sebagai orang tua, mempengaruhi bagaimana tingkat kepekaan mereka terhadap kebutuhan anak-anaknya. Interaksi dan hubungan emosional ayah dan ibu sangat mempengaruhi secara psikologis pada anak. Seorang ibu yang mengandung juga sangat

berpengaruh terhadap spiritualitas dan religiusitas sorang anak (Abdul Majid & Dian Andayani, 2017, hlm. 45–53).

2) Keyakinan yang dianut

Tingkat keyakinan atau religiusitas orang tua mempengaruhi cara pengasuhannya terhadap anak-anak. Orang tua yang religius tentu saja akan mengasuh dan mengharapkan anak-anaknya menjadi orang yang taat beragama, patuh pada orang tua dan berakhlak yang mulia. Dia juga akan memilihkan pendidikan yang sesuai untuk menunjang keberhasilan dalam mendidik anak, misalnya pesantren atau lembaga agama lainnya.

3) Pola asuh yang diterima orang tua

Orang tua terkadang meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya ketika dia diasuh. Jika orang tua mereka berhasil berhasil menerapkan pola asuhnya pada anak dengan baik maka ia cenderung menerapkan pola asuh yang sama seperti orang tua mereka, sebaliknya jika tidak tepat maka mereka beralih pada cara yang lain.

Faktor yang mempengaruhi orang tua siswa MTs Hasan Munadi Beji dalam menerapkan pola pengasuhan pada anak-anaknya adalah tingkat pendidikan orang tua, orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi berbeda pola pengasuhannya dengan orang tua yang hanya memiliki tingkat pendidikan yang rendah.

Pada pendidikan orang tua siswa di MTs Hasan Munadi mayoritas tamat SMA adapula yang SLTP. Selanjutnya, status ekonomi serta pekerjaan orang tua, orang tua yang cenderung sibuk dalam urusan pekerjaannya terkadang menjadi kurang memperhatikan keadaan anak-anaknya. Ada yang pengasuhannya dialihkan pada neneknya atau bibinya karena kesibukan pada pekerjaan. Ada pula yang berbagi peran ibu yang mengasuh di rumah, bapak yang bekerja di luar rumah.

Orang tua siswa MTs Hasan Munadi Beji yang diteliti sebagian bekerja di pabrik sebagai buruh, tiap hari mereka bekerja dan pulang sore hari. Sebagian lagi terutama ibu berperan sebagai ibu rumah tangga yang mengasuh anak-anak. Pengasuhan orang tua MTs Hasan Munadi sangat dipengaruhi oleh faktor ekonomi. Seringkali mereka tidak dapat memenuhi semua kebutuhan anak-anaknya termasuk membiayai sekolahnya karena keterbatasan penghasilan.

Selanjutnya, kepribadian orang tua kepribadian orang tua dapat mempengaruhi cara mengasuhnya, orang tua yang berkepribadian terbuka cenderung lebih demokratis dan melibatkan anak dalam pengambilan keputusan. Orang tua siswa MTs Hasan Munadi sebagian memiliki kepribadian yang terbuka kepada anak-anaknya, dan sering mengajak diskusi serta mengajak dialog dalam pengambilan keputusan juga dilibatkan. Tetapi ada pula yang kombinasi terkadang mereka juga melakukan pembatasan yang ketat terhadap anak-anak mereka terutama dalam berpakaian dan bergaul dengan lawan jenis, tetapi longgar dalam hal lainnya.

Selanjutnya keyakinan yang dimiliki adalah hal yang paling berpengaruh daripada faktor-faktor yang lain. Sebagian Orang tua siswa MTs Hasan Munadi memiliki keyakinan agama yang kuat. Mereka adalah muslim yang taat. Hal ini mempengaruhi cara mendidik anak-anak mereka. Peraturan tentang sholat lima waktu yang ketat, berlaku jujur dan bertanggung jawab yang mereka ajarkan pada anak-anak mereka di rumah, bahkan bersedekah meskipun kekurangan mereka ajarkan pada anak-anak mereka. Cara berpakaian yang islami serta sikap menghormati orang tua ditanamkan tiap harinya. Yang lebih penting lagi orang tua siswa MTs Hasan Munadi memilihkan sekolah anak-anak mereka pada sekolah yang muatan agamanya lebih banyak seperti MTs Hasan Munadi ini.

Mereka berpandangan MTs Hasan Munadi ini sekolah yang cocok untuk anak-anak mereka karena ilmu agamanya banyak, guru-gurunya agamis dan programnya baik. Ada program madrasah mengaji, Madin dan program tahfidz yang memang diinginkan oleh mereka. Sekolah seperti ini mendukung dan menunjang pola asuh yang dilakukan dan sangat membantu memudahkan pengasuhan.

Tabel 2
Faktor-Faktor yang mempengaruhi pengasuhan

NO	Faktor-faktor yang mempengaruhi pengasuhan	Keterangan	Pengaruh

1.	Latar belakang pola pengasuhan orang tua	Sebagian besar orang tua siswa dipengaruhi dengan pola asuh yang diterima mereka sejak kecil	Terkadang pola asuh yang digunakan tidak sesuai dengan zamannya, tetapi masih digunakan juga untuk mendidik anak-anak mereka
2.	Tingkat pendidikan orang tua	Sebagian orang tua siswa tamat SMA. SLTP sedikit	Dengan tingkat pendidikan sekolah menengah rata-rata mereka berpikir yang sederhana tidak banyak keinginan selain anak-anaknya dapat memperoleh pekerjaan suatu hari nanti untuk menopang kehidupan mereka
3.	Status ekonomi/pekerjaan	Sebagian mereka bermata pencaharian sebagai buruh pabrik	Dengan hasil pekerjaan sebagai buruh pabrik sebagian besar mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan anak-anak mereka, termasuk biaya sekolah. Anak-anak diajari cara hidup sederhana dan hidup penuh rasa syukur
4.	Budaya setempat	Sebagian besar meniru pola asuh yang mereka lihat di masyarakat yang menurut mereka baik	Hidup di masyarakat Nahdliyin juga mempengaruhi cara mengasuh, nilai-nilai yang diajarkan sesuai karakteristik masyarakat NU dan amaliyahnya juga menggunakan amaliah an-Nahdliyah
5.	Keyakinan yang dianut	Sebagian besar mereka adalah muslim yang taat, cara mengasuhnya yang paling dominan adalah faktor agama	Dengan keyakinan yang dimiliki ini, pengasuhan yang dilakukan menekankan pada faktor pembiasaan beribadah sebagaimana tuntunan agama islam, seperti sholat, sedekah, tanggung jawab dan kejujuran

6.	Kepribadian Orang tua	Orang tua siswa MTs Hasan Munadi sebagian berpikiran terbuka dan sebagian konservatif	Orang dengan kepribadian terbuka mengasuh dengan model-model demokratis dan permissif
----	-----------------------	---	---

3. Solusi orang tua dalam pembentukan karakter religius siswa kelas VIII MTs Hasan Munadi Beji

Orang tua sangat berperan penting dalam mendidik dan membimbing anak-anak selama anak-anak belum dewasa dan belum mampu mandiri. Untuk menjadikan anak-anak dewasa, orang tua harus membimbing, mengarahkan serta memberikan teladan yang baik pada anak. Kecenderungan seorang anak adalah meniru, menjadi *fotocopy* orang dewasa atau orang tuanya (Syaiful Bahri Djamarah, 2004, hlm. 25). Orang tua juga mempunyai peran penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak di masa depan. Melalui orang tuanya, anak diperkenalkan bahwa tanggung jawab keluarga perlu dipikul bersama-sama (Tuhana Taufiq Andrianto, 2011, hlm. 193). Karakter diartikan sebagai watak, sifat mental, moral atau tingkah laku yang membedakan seseorang dari orang lain dan menjadi ciri khas seseorang. Dengan memaksimalkan potensi dan dikolaborasikan dengan kesadaran, emosi, perasaan, seseorang yang mempunyai karakter baik dan unggul adalah orang yang selalu berusaha mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dia juga juga berbuat baik pada orang lain, lingkungan bahkan dirinya sendiri. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah nilai-nilai dan prinsip-prinsip universal kemanusiaan yang mencakup semua aspek kehidupan manusia (Fatchul Mu'in, 2011, hlm. 162).

Religius merupakan Sikap dan prilaku ketia dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Orang yang religius berkeyakinan bahwa semua yang ada di alam semesta ini merupakan bukti yang jelas terhadap adanya Tuhan.

Pembentukan karakter, mengacu pada proses membentuk sifat-sifat, perilaku yang diinginkan dalam diri seseorang. Pembentukan mencakup serangkaian upaya dan proses untuk membentuk karakter yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan dan moralitas yang diinginkan sehingga memiliki kepribadian yang baik, akhlak terpuji dan bertanggung

jawab dalam kehidupannya. Dalam pembentukan dibutuhkan solusi agar tujuan dapat tercapai (Rohinah M Noor, 2012, hlm. 34).¹

Orang tua siswa MTs Hasan Munadi dalam membentuk karakter religius pada anak memberikan solusi yaitu dengan keteladanan atau pemberian contoh yang baik, melakukan pembiasaan-pembiasaan dan komunikasi yang baik serta menciptakan kondisi yang kondusif. Orang tua siswa MTs Hasan Munadi merupakan muslim yang taat dengan keyakinan agma yang kuat. Meski sebagian orang tuanya bekerja di luar rumah. Tapi nilai-nilai agama ditanamkan dengan baik. Lingkungan dan budaya setempat juga mendukung. Mereka memberi contoh dengan keteladanan dengan pembiasaan-pembiasaan bagaimana mereka mengerjakan pekerjaan rumah, bagaimana cara mereka bersyukur. Meski materi tidak begitu banyak tetapi hidup yang baik rukun dan saling memberi dukungan merupakan salah satu bentuk rasa syukur.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua dalam membentuk karakter religius siswa kelas VIII di MTs Hasan Munadi Beji menunjukkan keberagaman pendekatan. Ditemukan pola asuh demokratis serta pola kombinasi antara otoriter dan demokratis, dengan tingkat kontrol dan kelonggaran yang berbeda pada setiap keluarga. Tidak ditemukan orang tua yang menerapkan pola asuh permisif secara penuh maupun yang bersikap acuh tak acuh. Orang tua dengan pola demokratis cenderung membuka ruang dialog, melibatkan anak dalam pengambilan keputusan, serta memberikan bimbingan dan arahan yang berkelanjutan. Sebaliknya, sebagian orang tua membatasi dialog timbal balik dan menuntut kepatuhan anak terhadap aturan yang ditetapkan, dengan dukungan emosional yang relatif terbatas.

Faktor-faktor yang memengaruhi penerapan pola asuh orang tua meliputi tingkat pendidikan, status ekonomi dan jenis pekerjaan, kepribadian orang tua, serta tingkat keyakinan agama. Mayoritas orang tua siswa berpendidikan menengah (SMA), yang memengaruhi cara pandang dan praktik pengasuhan. Kesibukan pekerjaan—sebagian besar sebagai petani—juga berdampak pada intensitas pendampingan terhadap anak. Selain itu, kepribadian orang tua, baik yang terbuka maupun cenderung konservatif, turut menentukan pola interaksi dan sensitivitas terhadap kebutuhan anak.

¹ Rohinah M Noor, Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah. (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2012), h.34.

Solusi yang diterapkan orang tua dalam pembentukan karakter religius menekankan bahwa karakter terbentuk melalui proses berkelanjutan, mulai dari penanaman pengetahuan tentang kebaikan hingga pembiasaan perilaku baik yang dilakukan secara sadar tanpa paksaan. Strategi utama yang efektif meliputi keteladanan orang tua, pembiasaan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi dua arah yang konstruktif, serta penciptaan suasana keluarga yang kondusif.

Tingkat keyakinan atau religiusitas orang tua menjadi faktor dominan dalam membentuk karakter religius anak. Orang tua yang religius cenderung menanamkan ketaatan beragama, akhlak mulia, dan kepatuhan kepada orang tua, serta memilih lembaga pendidikan berbasis keagamaan sebagai bagian dari strategi pengasuhan. Dengan demikian, sinergi antara pola asuh keluarga dan pendidikan madrasah berperan penting dalam membentuk karakter religius siswa secara utuh dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid & Dian Andayani. (2017). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Abuddin Nata. (2020). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam dan Globalisasi*. Jakarta: Kencana.
- Adawiah, R. (2017). *33 Rabiatul Adawiah, Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak: Studi pada Masyarakat Dayak di POLA ASUH ORANG TUA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK (Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan)*. Diambil dari https://www.academia.edu/108520583/33_Rabiatul_Adawiah_Pola_Asuh_Orang_Tua_dan_Implikasinya_terhadap_Pendidikan_Anak_Studi_pada_Masyarakat_Dayak_di_POLA_ASUH_ORANG_TUA_DAN_IMPLIKASINYA_TERHADAP_PENDIDIKAN_ANAK_Studi_pada_Masyarakat_Dayak_di_Kecamatan_Halong_Kabupaten_Balangan_
- Anisah, A. S. (2011). POLA ASUH ORANG TUA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 5(1), 70-84. <https://doi.org/10.52434/jp.v5i1.43>
- E. Mulyasa. (2021). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fatchul Mu'in. (2011). *Pendidikan Karakter, Konstruksi Teoretik dan Praktik*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.

- Inikah, S. (2015). Open Journal Systems. *Konseling Religi*, 6(1). <https://doi.org/10.21043/kr.v6i1.1038>
- Isnaini, N. (2019). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Peduli Sosial Remaja Dikelurahan Air Duku* (Undergraduate, IAIN Curup). IAIN Curup. Diambil dari <http://e-theses.iaincurup.ac.id/282/>
- Isni Agustiawati. (2014). *PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN AKUNTANSI KELAS XI IPS DI SMA NEGERI 26 BANDUNG* (Other, Universitas Pendidikan Indonesia). Universitas Pendidikan Indonesia. Diambil dari <http://repository.upi.edu>
- John W. Creswell & Cheryl N. Poth. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Kholikun, N. (2017). *Pola asuh orang tua dalam mengembangkan religiousitas anak remaja di desa gedung Boga Kecamatan Way Serdang Kabupaten Mesuji* (Undergraduate, IAIN Raden Intan Lampung). IAIN Raden Intan Lampung. Diambil dari <https://repository.radenintan.ac.id/362/>
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, & Johnny Saldaña. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 4th ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Robert K. Yin. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*, 6th ed. Los Angeles: Sage Publications.
- Rohinah M Noor. (2012). *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani.
- Schochib. (2000). *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suyadi & Dahlia. (2022). Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter Anak di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 145–147.
- Syaiful Bahri Djamarah. (2004). *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Thomas Lickona. (2021). *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. New York: Simon & Schuster.
- Tuhana Taufiq Andrianto. (2011). *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Uwe Flick. (2020). *An Introduction to Qualitative Research, 6th ed.* London: Sage Publications.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.